

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berkembangnya zaman menuntut manusia menuju perubahan lebih baik dari yang sebelumnya. Untuk menjadikan seseorang menuju kebaikan yang berkualitas dari sebelumnya hanya melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu kewajiban yang harus di laksanakan oleh setiap manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak memiliki tujuan hidup. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintahan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sekolah, keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat. pendidikan merupakan usaha sadar mempersiapkan siswa agar dapat tumbuh kembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalankan kehidupannya (Lubis dan Syahputra Siregar, 2020:1).

Pendidikan penting dilakukan untuk menciptakan peradaban manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mempersiapkan siswa menjadi manusia yang dapat diandalkan (*desirable person quality*). Siswa sekolah dasar memiliki peranan penting demi masa depan bangsa, karena masa depan bangsa berada di tangan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mampu mengarahkan dalam membentuk

siswa yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran yang berisikan ajaran mengenai pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi warga negara Indonesia taat akan aturan yang ditetapkan oleh agama maupun UUD 1945. Maka dari itu Pendidikan Pancasila harus diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran di sekolah.

Pendidikan Pancasila memiliki peranan dalam mengembangkan keahlian dan pengetahuan siswa dalam menanggapi permasalahan (Kurniawan dan Wuryandani, 2017:11). Hal ini didasari dari suatu kenyataan yang ada bahwa siswa merupakan generasi penerus bangsa yang diharuskan memiliki sifat cerdas, religius, menghargai satu sama lain, dan cinta tanah air serta bangsanya. Oleh sebab itu, siswa harus dilatih untuk berfikir, menganalisis, serta bersikap demokratis berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian, perlu adanya pemahaman konsep terhadap materi Pendidikan Pancasila yang diajarkan.

Kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan yang menjelaskan suatu pengetahuan atau konsep dengan kata-kata sendiri dan dapat mengartikan atau menarik kesimpulan dari penjelasan yang bisa berupa huruf, angka, gambar dan sebagainya (Susanto, 2014:210). Pemahaman konsep memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan dasar dalam mencapai hasil belajar (Widiawati dkk, 2015:2). Siswa terkadang cenderung menganggap mata pelajaran yang kurang bermakna, kemudian guru cenderung

mementingkan hasil dari pada berpikir proses transfer ilmu yang diberikan guru kepada siswa. Proses pembelajaran yang guru gunakan kurang mendorong siswa untuk berpikir, proses pembelajaran yang cenderung membebani siswa untuk menghafal materi pelajaran tanpa dituntut untuk memahami materi yang dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga yang terjadi adalah siswa memiliki pemahaman konsep yang rendah.

Kemampuan siswa yang rendah dalam menyelesaikan soal Pendidikan Pancasila berkaitan dengan pemahaman konsep tentunya menjadi masalah dalam pembelajaran. Pada saat mempelajari Pendidikan Pancasila, pemahaman konsep Pendidikan Pancasila sangat penting untuk siswa. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa terjadi di SDN 85 Singkawang. Hasil observasi awal yang dilakukan pada dua kelas yaitu kelas VA dan VB, diperoleh kemampuan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil prariset bahwa ketika siswa diberi tes pemahaman konsep menunjukkan hasil yang tidak memuaskan atau di bawah Kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP). Sebanyak 35 dari 50 orang siswa pada kelas VA dan VB mendapatkan nilai di bawah KKTP.

Rendahnya pemahaman konsep siswa tersebut dapat disebabkan proses pembelajaran yang kurang efektif. Hasil wawancara dengan Guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode konvensional. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berlangsung masih berpusat pada guru. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Ketika guru menjelaskan,

kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman siswa akan informasi yang diterimanya rendah. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Guru dapat memvariasikan model atau metode pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat lebih mudah memahami suatu konsep sehingga kemampuan pemahaman konsep siswa dapat lebih meningkat. Joyce (Trianto, 2012:22) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau perencanaan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan tujuan materi pembelajaran dapat diterima siswa dengan baik.

Model pembelajaran merupakan suatu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang positif, karena model pembelajaran yang bervariasi memiliki pengaruh yang mampu memberikan motivasi dan menarik minat belajar siswa agar tumbuh semangat untuk belajar. Pada pemilihan model pembelajaran guru diharuskan untuk dapat memperhatikan kondisi siswa, situasi kelas dan tujuan pembelajaran, agar model pembelajaran yang diterapkan dapat melibatkan siswa secara aktif. Dengan adanya keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat belajar secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Penerapan model pembelajaran CORE (*Connection, Organizing, Reflection, Extending*) dapat menjadi solusi dalam permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Penggunaan model pembelajaran yang membangkitkan pemahaman konsep siswa. Menurut Rahman dkk, (2021:15) Model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. CORE merupakan model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat. Model pembelajaran CORE menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran CORE memiliki kelebihan yaitu, (1) siswa aktif dalam belajar, (2) melatih daya ingat siswa, (3) melatih daya pikir siswa terhadap suatu masalah, dan (4) memberikan pengalaman belajar inovatif kepada siswa. Dapat di simpulkan bahwa siswa itu terlibat aktif dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok dan melatih siswa berinteraksi dengan orang lain maupun dirinya sendiri. Sehingga siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini membiasakan dan memberdayakan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menulis dapat memunculkan sikap aktif selama pembelajaran.

Sebagai upaya membuktikan adanya kebaruan maka peneliti berusaha membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran CORE siswa pernah dilakukan oleh Mahfud, dkk (2020:1) dan Artasari, dkk (2018:1). Penelitian yang dilakukan oleh Mahfud, dkk (2020:1) menunjukkan bahwa penerapan

model CORE dapat meningkatkan pemahaman konsep Peraturan Perundangan Tingkat Pusat dan Daerah pada siswa kelas V SDN Pabelan Tahun Ajaran 2019/2020, sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah, (2018:2) juga menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh Model Core (Connecting Organizing Reflecting Extending) Terhadap Hasil Belajar IPS Materi Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan Kelas V SD Negeri 106803

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting ,organizing, reflecting, Extending*) Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SDN 85 Singkawang”

## **B. Masalah Penelitian**

### **1. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Kemampuan pemahaman konsep Pendidikan pancasila siswa rendah
- b. Pembelajaran lebih banyak menggunakan metode konvensional
- c. Masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran
- d. Siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan pancasila sehingga siswa menghafal materi yang disampaikan dan tidak memahami konsep

### **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut. maka batasan masalah peneliti ini adalah Pemahaman Konsep Pendidikan pancasila Siswa Kelas V SD.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah peneliti ini adalah :

- a. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V SDN 85 Singkawang?
- b. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap pemahaman konsep Pendidikan Pancasila kelas V SDN 85 Singkawang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 85 Singkawang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap pemahaman konsep Pendidikan pancasila kelas V SDN 85 Singkawang.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah di atas maka manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

## 1. Secara Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori pengajaran, khususnya mengenai penggunaan model CORE terhadap pemahaman konsep Pendidikan Pancasila, serta dapat menambah bahan bacaan, informasi dan referensi bagi teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar khususnya di ISBI Singkawang untuk melakukan kegiatan penelitian.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Melatih siswa memahami konsep-konsep Pendidikan pancasila, sehingga kemampuan pemahaman konsep siswa meningkat dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan pancasila melalui model pembelajaran CORE ( *Connecting,organizing,reflecting, extending*).

### b. Bagi Guru

Model pembelajaran CORE ( *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dapat dijadikan sumber alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai sarana evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah untuk memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada pelajaran Pendidikan pancasila.



#### d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau referensi bagi peneliti lain mengenai pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan pemahaman konsep Pendidikan pancasila siswa.

### E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:39) Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

#### 1. Variabel Independen (bebas)

Menurut Sugiyono (2019:39) variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah model CORE (*Connecting, organizing, reflecting, extending*) yang diterapkan dalam pembelajaran.

#### 2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2019:39) variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep Pendidikan pancasila siswa.